

## IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

Oleh:

**Sela Reza Pahlefi<sup>1</sup>**

**Irma Aprilia Novitasari<sup>2</sup>**

**Shintia Shepti Hariani<sup>3</sup>**

**Anggun Nafla Syarifatul Azmi<sup>4</sup>**

**Andika Adinanda Siswoyo<sup>5</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis: [selarezapahlefi22@gmail.com](mailto:selarezapahlefi22@gmail.com)

***Abstract.** This study aims to identify the education and special services provided to visually impaired children at SLB Keleyan Bangkalan. Visually impaired children are a part of the special needs children (SNC) category, characterized by the loss of visual function. They perform daily activities and communicate with their environment using non-visual senses such as hearing, touch, smell, and taste. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The subjects of this study are the teachers at SLB Keleyan Bangkalan. The findings reveal that the education and special services at SLB Keleyan Bangkalan are well-implemented and effective in helping visually impaired students develop their abilities. The school employs a curriculum tailored to the individual needs of the students, uses teaching methods and media such as Braille, and provides various assistive tools and extracurricular programs to support the development of students' talents and skills. Teachers play a crucial role in addressing students' learning difficulties with patience and care, while the role of parents in supporting the education of visually impaired children at home is also vital.*

---

Received June 07, 2024; Revised June 12, 2024; June 20, 2024

\*Corresponding author: [selarezapahlefi22@gmail.com](mailto:selarezapahlefi22@gmail.com)

# IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

*Keywords: Special Needs Children, Blind, Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan dan layanan khusus bagi anak tunanetra di SLB Keleyan Bangkalan. Anak tunanetra adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kehilangan fungsi visual. Mereka menjalani aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi dengan lingkungan menggunakan indera non-visual seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah guru-guru di SLB Keleyan Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan layanan khusus di SLB Keleyan Bangkalan berjalan dengan baik dan efektif dalam membantu siswa tunanetra mengembangkan kemampuan mereka. Sekolah menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, menggunakan metode dan media pembelajaran seperti Braille, serta menyediakan berbagai alat bantu dan program ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan bakat dan keterampilan siswa. Guru memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan yang sabar dan telaten, sementara peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tunanetra di rumah juga sangat penting.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Netra, Pendidikan

## LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya. Anak tuna netra, misalnya, mengalami keterbatasan penglihatan akibat kerusakan anatomis pada mata. Sekolah inklusi dan SLB merupakan solusi yang disediakan pemerintah untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Namun, banyak masyarakat masih menganggap anak yang bersekolah di SLB sebagai anak yang tidak berguna, dan merasa malu jika anak mereka bersekolah di sana. Sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan seperti anak normal, dan membantu mereka agar tidak merasa minder dengan keadaan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti SLB Negeri Keleyan Bangkalan memiliki 43 siswa anak berkebutuhan khusus, pelayanan disekolah tersebut sudah dapat dikatakan cukup memadai, contohnya pada anak tuna netra disana anak-anak yang buta memerlukan latihan khusus, seperti menulis dan membaca dalam huruf braille, menggunakan tongkat, berlatih mobilitas dan orientasi, dan terlibat dalam latihan visual atau fungsional yang meningkatkan penglihatan mereka. Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan pendidikan melalui sistem segregasi, yang membuat mereka terpisah dari anak-anak dengan penglihatan normal dan mengintegrasikan mereka dengan siswa lain di sekolah umum lainnya. Di SLB Negeri Keleyan, anak tunanetra mendapatkan layanan pendidikan yang mencakup berbagai program latihan khusus, seperti pembelajaran Braille, penggunaan alat bantu mobilitas, serta orientasi dan mobilitas untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Guru-guru di SLB Keleyan menggunakan metode pengajaran yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa tunanetra, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu mengembangkan keterampilan akademik serta keterampilan hidup mereka.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teori dalam artikel ini mencakup dua bagian, yaitu anak berkebutuhan khusus tunanetra dan layanan serta pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### **Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra**

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perawatan dan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Anak-anak ini membutuhkan dukungan dalam bimbingan dan konseling, pendidikan, layanan sosial, dan berbagai layanan khusus lainnya. Menurut Ilahi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan intensif, baik sementara maupun permanen, karena perbedaan dari anak-anak seusianya. Mereka menghadapi variasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup anomali atau penyimpangan dalam domain fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

Tunanetra adalah salah satu jenis kebutuhan khusus yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual. Anak tunanetra menggunakan indera non-visual seperti

## **IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN**

pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa untuk beraktivitas dan berkomunikasi. Penting untuk mengidentifikasi kebutaan pada anak melalui konsultasi dengan orang tua (Nisa et al., 2018) dan menyediakan layanan pendidikan yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan keterampilan mereka. Anak dengan kebutuhan penglihatan dapat dikenali dari kemampuannya membedakan objek atau merespons stimulus cahaya.

Menurut Ardhi ada beberapa kategori orang cacat visual yaitu:

1. Tunanetra Ringan (*Defective Vision/Low Vision*): Orang dengan gangguan penglihatan yang masih dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan yang memerlukan penglihatan, serta mengikuti program pendidikan.
2. Tunanetra Setengah Berat (*Partially Sighted*): Orang yang kehilangan sebagian penglihatannya tetapi masih dapat melanjutkan sekolah reguler atau membaca dengan bantuan kaca pembesar.
3. Tunanetra Berat (*Totally Blind*): Orang yang tidak bisa melihat sama sekali.

Karakteristik Anak Tunanetra:

1. Karakteristik Kognitif: Ketunanetraan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan melalui keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, mobilitas, dan interaksi dengan lingkungan.
2. Karakteristik Akademik:
  - Sosial dan Emosional: Ketunanetraan mempengaruhi keterampilan sosial. Anak tunanetra memerlukan instruksi eksplisit dalam pengembangan persahabatan, kontak mata, postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah, komunikasi efektif, dan penggunaan alat yang tepat.
  - Perilaku: Meskipun ketunanetraan mempengaruhi perilaku, itu tidak menyebabkan penyimpangan perilaku secara langsung. Anak tunanetra sering membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan beberapa definisi tokoh di atas, anak tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi visual, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus. Mereka berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan indra non-visual seperti rasa, bau, sentuhan, dan suara. Perawatan yang tepat diperlukan untuk membantu perkembangan sosial, emosional, intelektual, dan kognitif mereka. Ini meliputi perolehan keterampilan

sosial secara metodis, modifikasi bahan ajar, penerapan teknologi bantu, dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Ketunanetraan dapat sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya, sehingga keterlibatan para ahli, keluarga, dan pendidik sangat penting.

### **Layanan dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut berbagai definisi, “layanan” mengacu pada metode memberi kembali, upaya memenuhi kebutuhan orang lain dengan imbalan kompensasi, atau kemudahan dari transaksi barang dan jasa (Suryantoro & Kusdyana, 2020). Pendidikan adalah salah satu layanan penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena pendidikan yang baik menghasilkan anak-anak yang handal dan diterima di masyarakat. Hasil belajar ABK sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendidikan bagi ABK sering dilakukan melalui sistem segregasi, yang berbeda dari pendidikan anak reguler. Contoh sistem segregasi termasuk sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sistem ini mendukung pembelajaran dengan menyesuaikan sumber informasi dari sistem sensorik yang masih berfungsi normal. Salah satu bentuk pendidikan segregasi adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB adalah bentuk sekolah tertua untuk anak berkebutuhan khusus, yang mengelola semua aspek administrasi pendidikan. Jenis SLB mencakup SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, dan SLB-E untuk tunalaras. Setiap SLB memiliki tiga level pendidikan: lanjutan, dasar, dan pendahuluan, dengan fokus pada individualisasi. SLB Negeri Keleyan adalah contoh SLB yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, dengan mengikuti prinsip-prinsip sistem segregasi untuk memberikan perhatian dan dukungan intensif kepada siswa ABK.

Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan pendidikan melalui sistem yang berbeda (Nuryati, 2022), yang berbeda dengan anak-anak dengan penglihatan normal dan inklusi di sekolah umum lainnya. Anak-anak yang buta memerlukan latihan khusus, seperti menulis dan membaca dalam huruf braille, menggunakan tongkat, berlatih mobilitas dan orientasi, dan terlibat dalam latihan visual atau fungsional yang meningkatkan penglihatan mereka. Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan

## **IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN**

pendidikan melalui sistem segregasi, yang membuat mereka terpisah dari anak-anak dengan penglihatan normal dan mengintegrasikan mereka dengan siswa lain di sekolah umum lainnya. Di SLB Negeri Keleyan, anak tunanetra mendapatkan layanan pendidikan yang mencakup berbagai program latihan khusus, seperti pembelajaran Braille, penggunaan alat bantu mobilitas, serta orientasi dan mobilitas untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Guru-guru di SLB Keleyan menggunakan metode pengajaran yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa tunanetra, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu mengembangkan keterampilan akademik serta keterampilan hidup mereka. Dengan layanan pendidikan yang terfokus dan individual, SLB Negeri Keleyan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak tunanetra, membantu mereka mencapai potensi maksimal dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih mandiri dan produktif di masa depan.

Sejalan dengan teori Suryantoro dan Nuryati, layanan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah usaha memenuhi kebutuhan orang lain, termasuk imbalan, serta memberikan kemudahan dalam transaksi barang atau jasa. ABK, khususnya tunanetra, memerlukan layanan pendidikan khusus yang berkualitas untuk mengembangkan potensi mereka dan diterima dalam masyarakat. Pendidikan bagi ABK sering dilakukan melalui sistem segregasi, di mana pendidikan diselenggarakan terpisah dari anak-anak normal, contohnya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk penelitian ini, yang berfokus pada pengolahan data deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Menurut Sugiyono (2017: 5), metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SLB Keleyan Bangkalan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis kualitatif, dengan data diperoleh melalui berbagai sumber dan triangulasi teknik, dilakukan hingga datanya jenuh. Data dikumpulkan dengan mengamati proses pembelajaran di SLB Keleyan Bangkalan, dianalisis secara induktif untuk membangun hipotesis atau teori.

Teknik analisis data meliputi: a) Reduksi data, yaitu menyederhanakan dan merangkum data yang penting; b) Penyajian data dalam bentuk teks naratif dan uraian singkat; c) Kesimpulan dan verifikasi, dengan kesimpulan sementara yang dapat berubah jika ditemukan bukti kuat pada tahap berikutnya. Kesimpulan akhir dihasilkan setelah verifikasi selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan dan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tuna Netra di SLB**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka dalam aspek spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moral, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian ini diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, serta harus mengikuti perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai agama dan kebudayaan nasional. Sistem pendidikan nasional melibatkan berbagai komponen yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk tenaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Pendidik adalah individu yang memenuhi kualifikasi sebagai guru, dosen, dan sebagainya yang berperan dalam proses pendidikan.

UU Sisdiknas mengelompokkan pendidikan menjadi beberapa jenis, termasuk pendidikan umum, kejuruan, akademik, vokasi, profesi, keagamaan, dan pendidikan khusus. Fokus penelitian ini adalah pendidikan khusus di SLB (Sekolah Luar Biasa). Menurut Suparno (2007), SLB adalah pendidikan bagi peserta didik dengan kesulitan dalam proses belajar mengajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, tetapi memiliki kecerdasan atau bakat yang istimewa. Mangunsong (1998) menambahkan bahwa SLB adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang dikhususkan untuk peserta didik dengan kelainan fisik atau perilaku. Jadi, SLB adalah sekolah bagi anak

## **IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN**

berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan belajar karena kelainan fisik atau perilaku tetapi memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Penelitian ini membahas Pendidikan dan Layanan Khusus bagi Anak Tuna Netra di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, Madura. Semua anak wajib mengikuti pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia harus memperhatikan sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tuna netra di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Anak tuna netra adalah anak yang memiliki kelainan atau gangguan penglihatan. Menurut Bapak Sunarto, narasumber yang berpengalaman dalam pendidikan dan layanan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, pendidikan dan layanan di pendidikan khusus tidak berbeda jauh dari pendidikan umum, kecuali bahwa peserta didik di pendidikan khusus adalah anak istimewa, bukan anak yang tidak normal atau kurang.

SLB Negeri Keleyan Bangkalan menggunakan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Guru harus sering berkomunikasi dengan anak tuna netra karena mereka sering pendiam dan sulit diajak berinteraksi. Menurut Soemantri (2006), anak tuna netra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan visual, sehingga mereka perlu mengoptimalkan indera lain seperti perabaan, suara, dan penciuman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan mencakup pembelajaran orientasi mobilitas untuk membantu anak tuna netra belajar membaca, berjalan, dan lain-lain.

Pembelajaran bagi anak tuna netra sangat bergantung pada layanan yang disediakan oleh sekolah. Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, pembelajaran menggunakan media bantu braille. Braille adalah sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh penyandang tuna netra, terdiri dari kombinasi enam titik untuk semua kode bidang keilmuan (Wijaya, 2013; Mangunsong, 2014; Smith & Tyler, 2010). Kemampuan membaca braille adalah syarat utama dalam proses pendidikan mereka. Kombinasi enam titik braille mewakili simbol-simbol tertentu dalam bidang pengetahuan dan disusun dalam dua kolom dan tiga baris (Dutton, 2015; Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019). Selain braille, alat bantu lain seperti tongkat dan reglet juga digunakan. Guru perlu mengajarkan penggunaan braille dengan telaten, mengatasi kesulitan siswa dengan metode alternatif, dan melakukan pengulangan pembelajaran agar siswa terbiasa menggunakan braille. Penanganan anak tuna netra dibagi menjadi tiga kategori: mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat.

Anak tuna netra di SLB Negeri Keleyan Bangkalan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan mereka. Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan siswa, biasanya dilakukan di luar jam belajar. Salah satu program ekstrakurikuler di SLB ini adalah seni musik, yang penting untuk membentuk sikap musikal pada peserta didik (Pitts, 2008). Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar fokus, memperhatikan arahan, dan meningkatkan daya ingat.

Peran orang tua sangat penting bagi anak tuna netra, karena banyak kegiatan dilakukan di rumah. Orang tua harus memahami pola asuh yang benar, seperti pola asuh otoritatif yang interaktif dan komunikatif. Orang tua perlu membiasakan anak mengenal lingkungan sekitar dengan mengajak mereka jalan-jalan dan terus berkomunikasi. Ini akan meningkatkan kemampuan mobilitas anak dan menghindari rasa minder saat bermain di luar. Dalam pengembangan kemampuan orientasi mobilitas, orang tua perlu menyediakan tongkat sensor yang sangat membantu. Hubungan sosial dengan lingkungan juga penting, dan anak tidak boleh ditempatkan di lingkungan yang bising karena dapat mengganggu psikologis anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan layanan khusus bagi anak tunanetra di SLB Negeri Keleyan Bangkalan berjalan dengan baik dan efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka meskipun dengan keterbatasan penglihatan. SLB Keleyan menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, menggunakan metode dan media pembelajaran seperti Braille, serta menyediakan berbagai alat bantu dan program ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan bakat dan keterampilan siswa. Guru berperan penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan yang sabar dan telaten, sementara peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tunanetra di rumah sangat krusial. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan media Braille dan kebutuhan untuk terus meningkatkan keterampilan mobilitas.

Oleh karena itu, direkomendasikan untuk meningkatkan pelatihan bagi guru mengenai penggunaan Braille dan metode pengajaran yang efektif, serta memberikan lebih banyak dukungan kepada orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang tepat.

# IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam pendidikan anak tunanetra, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala lain yang mungkin dihadapi dalam konteks pendidikan khusus ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Alvionita,dkk. 2017. *Pelaksanaan Ekstrakurkuler Tari Likok Pulo di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sendratasik, Unsyia.II(2):57-65.*
- Aan Komariah,Djam'an Satori.2011.etode Penelitian Kualitatif.Bandung:Alfabet hlm 23.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem Pendidikan nasional.
- Dutton, J. Z. 2015. *Cerebral Visual Impairment in Children Visuoperceptive and Visuocognitive Disorder.* London: Springer.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. 2019. *Exceptional Learner An Introduction To Special Education 14th Edition.* USA: Pearson.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa.* Jakarta: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua.* Depok: LPSP3 UI.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(01), 34.
- Nuryati, N. (2022). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: UNISA Press.
- Pitts.,. 2008. *Extra-curricular Music in UK Schools: Investigating the Aims, Experiences and Impact of Adolescent Musical Participation.* International Journal of Education & the Arts. 9(10):1-19.
- Putra, Pristian Hadi, dkk. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95.

- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Somantri, S., 2006. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education: Making A Difference 7rd Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. (Hlm.5)
- Suryantoro, Bambang dan Kusdyana, Yan. (2020). *ANALISIS KUALITAS PELAYANAN PUBLIK PADA POLITEKNIK PELAYARAN SURABAYA. STIE Kasih Bangsa Jakarta. Jurnal Baruna Horizon Vol. 3, No. 2. Hal. 223-229.*
- Widjaya, Ardhi. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wijaya, A. 2013. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.